

UPAYA PENUMBUHAN DAN PENGUATAN KARAKTER SISWA DENGAN IMPLEMENTASI AJARAN *BHAKTI* SEJATI

EFFORTS TO GROW AND STRENGTHEN STUDENT CHARACTER BY IMPLEMENTING TRUE BHAKTI TEACHINGS

Titin Sutarti

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah
sutarti1986@gmail.com

ABSTRAK

Seseorang yang melaksanakan *Bhakti* sejati harus mampu mengolah semua rasa dalam hati dan mengendalikan seluruh rasa yang menyelimuti jiwa untuk dapat mengendalikan ego. Dengan mengendalikan sifat keakuan akan mampu menembus kedalaman kepribadiannya sehingga mampu mendekati dan merasakan kedamaian. Penerapan ajaran *Bhakti* sejati akan terwujud dalam perilaku dalam dirinya, dengan orang lain maupun seluruh makhluk di semesta ini, maka ajaran *Bhakti* sejati akan berdampak kepada pola perilaku manusia terhadap lingkungan sosialnya. Perilaku ini bisa memberikan kedamaian dan memberikan dampak kebahagiaan bagi seluruh manusia dan alam semesta, sehingga ajaran *Bhakti* sejati sangat perlu diajarkan dan diimplementasikan terhadap seluruh manusia terutama generasi muda yang berada di bangku sekolah sebagai wujud penguatan karakter dan kepribadian. Dengan ini maka akan terciptanya generasi muda yang mencerminkan manusia seutuhnya. Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak manusia yang harus selalu diperkuat.

Proses pendidikan karakter sangat penting bagi generasi muda, karena pendidikan karakter dapat berkontribusi sangat tinggi terhadap proses pendidikan nasional dan dapat menumbuhkan perilaku manusia yang tangguh dan berbudi pekerti luhur. Ajaran *Bhakti* sejati dapat dimaknai untuk menciptakan dan menumbuhkembangkan sifat yang berbudi pekerti luhur dalam menciptakan situasi dan kondisi yang damai dan sentosa disertai hubungan sosial yang serasi, selaras dan harmonis. Ajaran *Nava Vidha Bhakti* ; *Srawanam, Kirtanam, Smaranam, Padasevanam, Arcanam, Vedanam, Dasyam, Sukhyanam, Atmanivedanam*. *Nava Vidha Bhakti* merupakan ajaran yang mengajarkan sebuah upaya yang berlandaskan cinta kasih untuk mendekatkan diri kehadapan Sang Hyang Widhi Wasa untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia.

Kata Kunci : Karakter, *Bhakti* Sejati

ABSTRACT

Someone who carries out *Bhakti sejati* (true *Bhakti*) teaching must be able to process all the feelings in the heart and control all the feelings that surround the soul in order to control the ego. By controlling the ego, someone will be able to penetrate the depths of his/her personality so that he/she can approach and feel peace. The application of *Bhakti sejati* teachings will manifest in behavior within oneself, with other people and all creatures in this universe. Thus *Bhakti sejati* teachings will have an impact on human behavior patterns towards their social environment. This behavior can provide peace and give happy impact on all humans and the universe, so *Bhakti sejati* teachings really need to be taught and implemented to all humans, especially the younger generation who are in school as a form of strengthening character and personality. With this, young generation that reflects the whole person will be created. Character is a combination of morals, ethics and human morals that must always be strengthened.

Character education process is very important for the younger generation because character education can contribute greatly to the national education process and can foster strong human behavior and noble character. *Bhakti sejati* teachings can be interpreted to create and develop traits of noble character in creating peaceful and tranquil situations and conditions accompanied by congenial, conformable and harmonious social relations. *Nava Vidha Bhakti Teachings*; *Srawanam, Kirtanam, Smaranam, Padasevanam, Arcanam, Vedanam, Dasyam, Sukhyanam, Atmanivedanam*. *Nava Vidha Bhakti* teaching teaches an effort that is based on love to get closer to Sang Hyang Widhi Wasa to achieve happiness and prosperity for mankind.

Keywords: *Character, Bhakti Sejati Teachings*

I. PENDAHULUAN

Negara Indonesia terdiri dari beraneka ragam budaya, agama dan kearifan lokal yang ada, banyak ajaran atau konsep-konsep ajaran yang menyangkut etika dan pembentukan karakter bagi setiap orang terutama bagi siswa yang masih dalam tataran belajar. Salah satu konsep yang akan kita bahas dalam tulisan ini yaitu konsep ajaran "*Bhakti Sejati*". Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mengucapkan kata *Bhakti* seperti *meBhakti, ngaturang Bhakti, satya Bhakti, Bhakti sejati* dan lainnya. Secara umum istilah *Bhakti* memiliki arti yang luas yaitu sujud, memuja, hormat setia, taat, memperhambakan diri dan kasih sayang. Dalam ajaran Agama Hindu *Bhakti* juga merupakan suatu jalan dalam bentuk melakukan sujud dan pemujaan secara setia terhadap Sang Hyang Widhi. Rasa *Bhakti* ini juga diwujudkan dengan jalan menghormati dan menyayangi sesama ciptaan Tuhan. Orang yang menempuh dan mempraktekkan jalan *Bhakti* dalam upaya mencapai penyatuan dengan Tuhan disebut dengan istilah *Bhakta*. Sedangkan istilah *sejati* memiliki arti sesungguhnya, sungguh asli, apa adanya dan lainnya.

Rasa *Bhakti* yang mendalam akan mendasari rasa hormat, sungkan, sujud dan akan membawa ketenangan dan kedamaian bagi yang mampu melaksanakan. Rasa *Bhakti* sangat erat dengan kepribadian dan kedalaman hati seseorang karena rasa *Bhakti* berada dalam kedalaman rasa, hati dan kejiwaan seseorang. Dengan letak *Bhakti* yang tidak bisa dilihat dan nampak oleh mata maka *Bhakti* dapat diwujudkan dalam pola perilaku yang dalam kehidupan baik yang dilakukan sehari-hari maupun insidental. Perilaku yang diterapkan secara umum bisa mencerminkan rasa *Bhakti* seseorang walaupun tingkat kedalaman rasa itu tidak bisa diukur tingkatannya dengan kasat mata dan alat ukur yang berwujud fisik dan material.

Bagi seseorang yang melaksanakan *Bhakti* sejati harus mampu mengolah semua rasa dalam hatinya dan mengendalikan seluruh rasa yang menyelimuti jiwanya dan terutama harus lebih jauh untuk mampu mengendalikan dan menekan egonya. Menepis ego bukan perkara mudah karena ego cenderung memberikan ruang eksistensi dan hegemoni terhadap orang lain. Dengan meminimalkan keegoan ini penganut *Bhakti* mampu menembus kedalaman yang terdalam dari kepribadiannya sehingga mampu mendekati dan merasakan kehadiran Keilahian dalam dirinya yang merupakan bagian dari Keilahian semesta.

Dalam Kitab Bhagawadgita Bab XII-1 menyebutkan Bhakta yang mantap senantiasa menyembah-Mu demikian dan yang lain lagi, menyembah Yang Abstrak, Yang Kekal abadi, yang manakah dari keduanya ini yang lebih mahir dalam yoga. Istilah *Bhakti* sering diartikan sebagai pengabdian, karena menyampaikan sesuatu yang berhubungan erat dengan Tuhan yang bersifat mutlak dan absolut. *Bhakti* merupakan komponen penting ajaran Agama Hindu, yang diartikan dengan pandangan yang berbeda-beda oleh penganutnya. Ajaran *Bhakti* menekankan pada keseriusan, pengabdian dan praktik langsung dalam kehidupan. *Bhakti* secara umum identik digambarkan seperti hubungan antar manusia; seperti dengan kekasih, dengan teman, orang tua, anak, dan tuan-hamba. Kedalaman rasa yang mendalam ke dalam jiwa menjadi tingkatan pencapaian dalam mendekati diri kepada Hyang Maha kuasa. Mengenai *Bhakti* Yoga dipaparkan bahwa Bhakta adalah pengikut ajaran *Bhakti* marga yang setia, tekun, sungguh-sungguh berdasarkan rasa, cinta, dan kasih yang mendalam.

Dengan implementasi ajaran *Bhakti* sejati yang identik terwujud dalam perilaku ke dalam diri, dengan orang lain maupun seluruh makhluk di semesta ini maka ajaran *Bhakti* sejati juga akan berdampak kepada pola perilaku manusia terhadap lingkungan sosialnya dan perilaku yang bisa memberikan efek kedamaian dan memberikan dampak kebahagiaan bagi seluruh manusia dan alam semesta maka ajaran ini sangat perlu diajarkan dan diimplementasikan terhadap seluruh manusia terutama generasi muda yang berada di bangku sekolah sebagai wujud penguatan karakter dan kepribadian sehingga terciptanya generasi muda yang mencerminkan manusia seutuhnya. Pembentukan karakter berkaitan dengan nilai moral kesusilaan maupun kesopanan dengan membentuk watak manusia yang bermartabat. Pendidikan karakter merupakan pondasi penting untuk membentuk kepribadian, meningkatkan perbuatan yang baik atau akhlak mulia generasi muda. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang dapat bersikap dan berbuat sesuai dengan aturan-aturan serta norma-norma yang berlaku. Dengan penguatan karakter akan menangkis atau membentengi generasi muda dari pengaruh-pengaruh yang tidak baik dari lingkungan. Dengan memperhatikan pentingnya implementasi *Bhakti* sejati terhadap generasi muda Indonesia dalam pembinaan dan penumbuhan serta penguatan karakter maka dalam makalah ini kami menggunakan judul “Upaya Penumbuhan Dan Penguatan Karakter Siswa Dengan Implementasi Ajaran *Bhakti* Sejati”

II. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan Pendidikan. Oleh karena itu,

rumusan tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Lingkungan sosial sangat mempengaruhi perilaku seseorang sehingga lingkungan sosial memiliki peran yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter seseorang, dengan pengertian perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat. Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai suatu hal yang niscaya. Dengan keniscayaan dari proses pendidikan karakter maka pendidikan karakter dapat berkontribusi sangat tinggi terhadap proses pendidikan nasional dan dapat menumbuhkan perilaku manusia yang tangguh dan berbudi pekerti luhur.

Pendidikan karakter bagi para siswa merupakan tanggungjawab semua pihak terutama guru ketika berada di sekolah. Oleh karena itu, peran guru sangat tinggi bagi keberlangsungan dan efektifitas pendidikan karakter. Walau demikian lingkungan keluarga sebagai dasar mula semua proses pendidikan sangat berperan karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di lingkungan keluarga. Dengan demikian, kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki karakter bangsa hanya ditimpahkan pada guru disekolah apalagi hanya dibebankan di mata pelajaran tertentu, misalnya guru PPKn atau agama. Walaupun dapat dipahami bahwa yang dominan untuk mengajarkan pendidikan karakter bangsa adalah para guru yang relevan dengan pendidikan karakter bangsa. Dalam proses pendidikan karakter dibutuhkan keteladanan sehingga peran guru, orangtua serta orang di lingkungan sekitar sangat dibutuhkan dan berpengaruh terhadap proses berlangsungnya pendidikan karakter. Sebab tidak akan memiliki makna apapun bila seorang guru mengajarkan menyelesaikan suatu masalah yang bertentangan dengan cara demokrasi, sementara orang tua dan lingkungan masyarakat dengan cara otoriter.

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu yang terikat dengan pandangan baik dan buruk. Karena itulah pendidikan karakter sering disebut sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan membedakan dan memutuskan baik-buruk, dengan sepuh hati.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia Menurut Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter disebutkan, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Adapun yang menjadi tujuan dari pendidikan karakter menurut perpres ini meliputi: a) membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; b) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan

pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; c) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Nilai pendidikan karakter yang akan dikembangkan dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai sebagai berikut : religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Dari delapan belas nilai karakter tersebut sangat perlu diterapkan dalam sistem pendidikan agar generasi masa depan Indonesia menjadi unggul dan berkepribadian kuat.

2. Ajaran Bhakti Sejati

Dalam ajaran Agama Hindu Jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan ada empat cara yang sering disebut dengan *Catur Marga* yang diantaranya *Bhakti Marga* yang memiliki arti berbhakti dengan cara melakukan persembahan/sujud *bhakti*. Menyembah Tuhan dapat dilakukan dengan menanggalkan pikiran kepada yang disembah adalah amat baik namun kesulitan, hambatan, dan tantangan tetap ada, karena Tuhan tanpa wujud, kekal abadi, dan tidak berubah-ubah. Ajaran bhakti sejati dapat dimaknai untuk menciptakan dan menumbuhkembangkan sifat yang berbudi pekerti luhur dalam menciptakan situasi dan kondisi yang damai dan sentosa disertai hubungan sosial yang serasi, selaras dan harmonis. Umat sedharma juga dapat menumbuh-kembangkan kesadaran prinsip hidup bersama yang saling menghargai, menghormati, melayani dan dilayani satu sama yang lainnya yang diselimuti oleh rasa keimanan, kebajikan dan acara keagamaan yang dianutnya serta aturan-aturan etika, moralitas.

Kitab Bhagavata Purana VII.52.23 menyebutkan ada 9 jenis bhakti kehadapan Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa, yang disebut dengan *Nava Vidha Bhakti*, diantaranya:

- 1) *Srawanam* yang berarti berbhakti kepada Tuhan dengan cara membaca atau mendengarkan hal-hal yang bermutu seperti pelajaran/ceramah keagamaan, cerita-cerita keagamaan dan nyanyian-nyanyian keagamaan, membaca kitab-kitab suci. Hal ini diperkuat dalam kitab Bhagawadgita sebagai berikut : "*Adhyesyate ca ya imam dharmyam samvadam àvayoh, jñana-yajñena tenàham istah syàm iti me matih.*;" terjemahan: Dan, yang akan mempelajari percakapan suci kami berdua, oleh dialah Aku di puja dengan yajna pengetahuan, itulah keyakinanKu' Bhagawagita XVIII.70). Dalam hal ini masyarakat hendaknya meyakini dan mendengarkan sabda-sabda suci dari Tuhan baik yang tersurat maupun tersirat dalam kitab suci atau aturan-aturan keimanan, aturan kebajikan dan aturan upacara.
- 2) *Kirtanam* yang berarti berbhakti kepada Tuhan dengan jalan menyanyikan kidung suci keagamaan atau kidung suci yang mengagungkan kebesaran Tuhan dengan penuh pengertian dan rasa *bhakti* yang ikhlas serta benar-benar menjiwai isi kidung tersebut. *Kirtanam* merupakan wujud *bhakti* dengan jalan melantunkan gita atau nyanyian yang ditujukan kepada Tuhan. Bhakti dengan cara ini juga terarah menjadi dua arah gerak vertical dan horizontal. Arah gerak vertical yaitu melakukan *bhakti kirtanam* untuk menumbuhkan dan membangkitkan nilai spiritual yang ada dalam jiwa manusia, dengan bangkitnya spiritual dalam setiap individu akan dapat meredam melakukan pengendalian diri dengan baik, dan mampu membantu keluar dari kegelapan pikiran dan jiwa.

- 3) *Smaranam* adalah cara berbhakti kepada Tuhan dengan cara selalu ingat kepada-Nya, mengingat nama-Nya, bermeditasi, cara ini sering disebut dengan istilah mejapa atau mengulang nama Tuhan secara berulang ulang dalam hati atau suara lirih. Cara yang khusus untuk selalu mengingat Beliau adalah dengan mengucapkan salah satu gelar Beliau secara berulang-ulang misalnya: “*Om Nama Siwa ya*”; “*Om Ung Wisnu Ya Namah*”; “*Om Gan Gana Pataye Ya Namah*” dan lain lain. Pengucapan yang berulang-ulang ini disebut dengan japa atau japa mantra.
- 4) *Padasevanam* yaitu dengan memberikan pelayanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, termasuk melayani, menolong berbagai makhluk ciptaannya. *Padasevanam* artinya “melayani”, Dalam artian bagaimana cara kita melayani orang lain ataupun makhluk lain. *Padasevanam* meyakini bahwa makhluk lain yang ada ini adalah sebagai perwujudan Tuhan. Misalkan saja jika kita dapat melayani orang lain yang lagi membutuhkan sebuah pertolongan, itu sudah disebut dengan *Padasevanam*. Arah gerak vertikal dalam *bhakti* ini masyarakat manusia dalam menjalani dan menata kehidupannya sepatutnya selalu sujud dan hormat kepada Tuhan, hormat dan sujud terhadap intruksi dan pesan/amanat dari hukum Tuhan. Arah gerak horizontal masyarakat manusia untuk selalu belajar dan menumbuhkan kesadaran untuk menghormati para orang berjasa dan para leluhurnya, terutama orangtua, sebagai perantara kehadiran di dunia atau disebut juga Tuhan yang nyata di dunia,
- 5) *Arcanam* yaitu *Arcanam*, merupakan bentuk bhakti dengan jalan penghormatan terhadap simbol atau nyasa Tuhan seperti membuat Pura, Arca, *Pratima*, *Pelinggih*, dll, diwujudkan dengan menghaturkan dan pemberian persembahan terhadap Tuhan. Arah gerak vertikal masyarakat manusia dalam menjalani dan menata kehidupannya untuk selalu menghaturkan dan menunjukkan rasa hormat, sujud, cintakasih sayang, pelayanan, pengabdian kepada Tuhan dengan dengan sradha bakti yang kuat dan teguh. Arah gerak horizontal masyarakat manusia terutama kepada sesama dan lingkungannya dalam kehidupannya untuk selalu belajar untuk memberikan pelayanan, pengabdian, cinta kasih sayang, penguatan dan pemberian penghargaan kepada orang lain dan seluruh alam semesta.
- 6) *Vedanam* yaitu berbhakti kepada Tuhan dengan jalan melakukan sujud dan kebhaktian dalam bersyukur. *Vedanam* berarti bagaimana cara kita bersyukur terhadap keberadaan diri kita. Apapun dan bagaimanapun yang ada di dalam diri kita saat ini merupakan anugerah dariNya yang sesuai dengan *karmawasana* kita di masa yang silam. Maksudnya disini, kita hidup di dunia ini adalah sebagai ciptaan Tuhan yang lahir karena karma yang kita buat terdahulu. Jadi bagaimanapun keadaan kita dilahirkan di Bumi ini, kita harus tetap bersyukur dan bhakti kepada-Nya.
- 7) *Dasyam* yaitu berbhakti kepada Tuhan dengan cara melayani-Nya dalam pengertian mau melayani mereka yang memerlukan pertolongan dengan penuh keiklasan. Berpasrah diri dihadapan para bhatara-bhatari sebagai pelindung dan para dewa sebagai sinar suci Tuhan untuk memohon keselamatan dan sinarnya disetiap saat adalah sifat dan sikap yang sangat baik. *Dahsyam*, adalah bhakti dengan jalan mengabdikan, pelayanan, dan cinta kasih sayang dengan tulus ikhlas terhadap Tuhan. Arah gerak vertical dari bhakti ini masyarakat manusia dalam menjalani dan menata kehidupannya, untuk selalu melatih diri dan secara tulus ikhlas untuk mengahaturkan mengabdikan, pelayanan kepada Tuhan, karena hanya kepada Beliauulah umat manusia dan seluruh sekalian alam beserta isinya berpasrah diri memohon segalanya apa yang diharapkan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Arah gerak horizontal masyarakat manusia kepada sesama dan lingkungan hidupnya untuk selalu mengabdikan, memberikan pelayanan dan cinta kasih sayang dengan tulus ikhlas untuk kepentingan bersama tentang

kemanusiaan, kelestarian lingkungan hidup dan kedamaian di tengah-tengah kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

- 8) *Sukhyanam* yaitu memandang Tuhan Yang Maha Esa sebagai sahabat sejati. *Sukhyanam*, adalah memperlakukan pujaannya/Tuhan sebagai sahabat dan keluarga. Disini kalau kita cari intinya sekali bahwa jika kita menganggap Tuhan itu adalah teman atau keluarga, pasti rasa hormat dan *bhakti* yang kita miliki menjadi lebih besar. Ini menumbuhkan rasa senang dan rasa memiliki yang sangat besar terhadap-Nya. Dengan rasa senang dan rasa memiliki Tuhan, kita akan terus menerus setiap saat akan memuja keagungan dan kemurahan beliau. Baik arah gerak vertical dan horizontal, baik dalam kehidupan material dan spiritual (jasmani dan rohani) masyarakat manusia agar selalu berusaha melatih diri untuk tidak merusak sistem hukum, dan selalu dijalani kasih persahabatan.
- 9) *Atmanivedanam* adalah berbhakti kepada Tuhan dengan cara menyerahkan diri sepenuhnya dihadapan Tuhan. *Sevanam* atau *Atmanividanam* merupakan bentuk *bhakti* dengan jalan berunding dan penyerahan diri secara tulus ikhlas kepada Tuhan. Arah gerak vertikal dan horizontal dari bhakti ini kita selalu berpasrah diri dengan kesadaran dan keyakinan yang mantap untuk selalu berjalan di jalan Tuhan, berunding dan penyerahan diri secara tulus ikhlas kepada Tuhan, sesama dan lingkungan hidupnya, baik dalam kehidupan duniawi maupun rohani. Kesadaran merupakan kunci dari bentuk bhakti ini, semakin dalam kesadaran maka semakin kuat wujud bhakti ini dan semakin mampu memberikan daya dan efek bagi alam semesta beserta isinya. Dari kesembilan wujud *Bhakti* tersebut diatas semua tidak bisa berdiri sendiri atau berjalan terpisah namun saling berkaitan dan mengisi, hanya pada sisi mana kecenderungan seseorang untuk mendominasi salah satu pilihannya sesuai dengan potensi dan karakter jiwa pelaku ajaran Bhakti ini.

3. Wujud Implementasi Ajaran Bhakti Sejati Dalam Penguatan Karakter

Suatu konsep atau ajaran tidak akan dapat berfungsi dengan optimal dan sesuai konsepnya ketika tidak diajarkan dan dilaksanakan oleh pihak atau orang yang meyakinkannya. Dengan pengimplementasian ajaran bhakti sejati ini dalam kehidupan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan karakter terutama generasi muda di Indonesia. Dengan kuatnya karakter maka kondusifitas perilaku tetap terjaga dan bisa membawa dampak yang membawa kepada kemajuan, kemakmuran serta kebahagiaann seluruh rakyat bahkan alam semesta.

Adapun beberapa pengaruh implementasi ajaran bhakti sejati terhadap karakter siswa di sekolah antara lain sebagai berikut:

- 1) *Srawanam*; berbhakti kepada Tuhan dengan cara membaca atau mendengarkan hal-hal yang bermutu. siswa diajak untuk membaca kitab suci bersama dan memaknai ajaran yang terkandung didalamnya. Kegiatan ini bila dilakukan secara terus menerus dan konsisten maka siswa terbiasa berliterasi dan menyerap pengetahuan yang bersifat positif sehingga akan berdampak pada kepositifan pikiran dan menginspirasi perilaku positif juga bagi kehidupan siswa dan lingkungannya, dengan terbiasa mendengarkan dan membaca hal yang bernuansakan spiritual dan hal yang bersifat konstruktif maka seseorang tergiring kepada hal yang bersifat kurang baik akan lebih kecil. Ketika karakter seseorang cenderung pada sifat dan perilaku destruktif maka seseorang tersebut karakternya semakin kuat dan tidak mudah tergoyahkan kepada perilaku yang destruktif dan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Nilai karakter *srawanam* ini akan cenderung memupuk karakter religius dan gemar membaca.
- 2) *Kirtanam* yang berarti berbhakti kepada Tuhan dengan jalan menyanyikan kidung suci keagamaan atau kidung suci. Dalam konteks kirtanam ini siswa dilatih untuk

melantunkan dan menyanyikan kidung atau lagu rohani, secara umum konten kidung atau lagu rohani merupakan pujian dan rasa syukur yang ditujukan kepada Tuhan, *Dewata*, leluhur maupun komponen semesta yang lain serta intisari dari suatu ajaran agama. Dengan melantunkan kidung atau lagu rohani ini siswa akan terbiasa mengucapkan pujian maupun menghafalkan suatu ajaran sehingga konten dari suatu ajaran akan mudah tercerna dan masuk dan teringat di memori siswa. Menanamkan ajaran agama melalui syair lagu akan mudah ingat dan dikenal oleh banyak kalangan terutama masyarakat awam dan anak kecil. Siswa di tingkat dasar akan lebih mudah untuk mencerna dan menerima suatu pelajaran melalui lagu. Dengan memasukkan konten keagamaan kedalam syair lagu juga akan memudahkan guru untuk menyampaikan materi kepada siswa agar mudah diterima. Dengan *kirtanam* karakter siswa akan lebih mudah terbangun dan terjaga karena ajaran yang terkandung akan tetap teresap dan terpelihara dalam pemahaman siswa. Nilai karakter *Kirtanam* ini akan cenderung memupuk karakter religius dan Komunikatif.

- 3) *Smaranam* adalah cara berbhakti kepada Tuhan dengan cara selalu ingat kepada-Nya, dengan mengulang nama Tuhan secara berulang ulang dalam hati. Dengan mengulang ulang nama Tuhan ini maka konsentrasi siswa akan terlatih untuk fokus dan terarah pada suatu hal dimana fokus sangat dibutuhkan siswa dalam menerima dan melaksanakan pembelajaran sehingga aktifitas ini dapat mendukung cepatnya ketercapaian tujuan pembelajaran. Nilai karakter *Smaranam* akan sangat mendorong terciptanya dan menguatkan karakter religius dan gemar membaca, dalam *smaranam* siswa juga harus berlatih mencari referensi mengenai doa atau mantra yang akan digunakan.
- 4) *Padasevanam* yaitu dengan memberikan pelayanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara melayani orang lain ataupun makhluk lain. Sujud *bhakti* ini dilakukan kepada seluruh ciptaannya hal ini didasari pandangan bahwasanya tiap makhluk yang ada di dunia ini terdapat Tuhan sebagai esensi hidupnya sehingga melayani dan menghormati mereka sama juga dengan melayani dan menghormati Tuhan. Nilai karakter padasevanam akan menguatkan nilai religius, peduli, toleran, komunikatif, seta peduli sosial dan peduli lingkungan. Nilai pendidikan karakter sangat banyak terkandung dalam ajaran padasevanam sehingga ajaran ini sangat penting untuk diterapkan kepada siswa.
- 5) *Arcanam* yaitu *Arcanam*, merupakan bentuk *bhakti* dengan jalan penghormatan terhadap simbol atau nyasa Tuhan seperti membuat Pura, Arca dll. Cara berbhakti kepada Tuhan menggunakan cara ini perlu kerja keras dan daya kreatifitas tinggi dimana dalam membuat arca maupun pratima dibutuhkan biaya yang kadang tidak sedikit dan butuh keuletan dalam membuatnya. Nilai pendidikan karakter dalam arcanam didalamnya terdapat nilai religius, kerja keras, kreatif dan gotong royong. Dalam pembuatan *pratima*, arca maupun padmasana juga dibutuhkan orang lain untuk membantu membuatnya sehingga semangat dan nilai gotongroyong dibutuhkan dalam metode ini.
- 6) *Vedanam* berarti bagaimana cara kita bersyukur terhadap keberadaan diri kita. Diri kita sebagai sebuah anugerah dari Tuhan melalui kesemestaannya perlu sangat dikaji lebih jauh mengenai keberadaannya. Keadaan kita saat ini merupakan cerminan dan keberlanjutan kita dari masa lalu dan bekal di masa yang akan datang. Kita wajib bersyukur atas segala yang diberikan kepada kita entah seberapa jauh dan banyak kenikmatan yang diberikan oleh Tuhan. Untuk bisa mensyukuri keberadaan kita ini perlu kesadaran hati kita untuk bisa masuk ke dalam kesadaran yang lebih jauh. Semakin dalam kesadaran manusia maka semakin dia bisa bersyukur dan bisa memaknai akan arti kehidupan. Nilai pendidikan karakter ajaran *vedanam* ini akan

mendorong siswa untuk bisa religius, jujur, toleran. Pelaksanaan vedanam ini terkait dengan nilai karakter akan cenderung kepada karakteristik pribadi yang bersifat internal ke dalam diri masing masing personal.

- 7) *Dasyam* yaitu berbhakti kepada Tuhan dengan cara melayani-Nya dalam pengertian mau melayani mereka yang memerlukan pertolongan dengan penuh keiklasan. Sujud bhakti ini dilakukan kepada seluruh ciptaannya hal ini didasari pandangan bahwasanya tiap makhluk yang ada di dunia ini terdapat Tuhan sebagai esensi hidupnya sehingga melayani dan menghormati mereka sama juga dengan melayani dan menghormati Tuhan. Tulus dan ikhlas menjadi dasar utama pelaksanaan ini dimana tulus dan ikhlas ini adanya hanya di hati dan perasaan orang yang melakukannya sehingga penghayatan mengenai pelaksanaan dasyam ini sangat dibutuhkan agar ketercapaian dalam bhakti bisa tercapai dengan optimal. Nilai karakter dasyam akan sangat terkait dengan nilai religius, jujur, peduli sosial yang terkandung dalam pelaksanaannya.
- 8) *Sukhyanam* yaitu memandang Tuhan Yang Maha Esa sebagai sahabat sejati. Dalam implementasi sukhyanam ini siswa diajak mengenali Tuhan dengan lebih dekat dimana Tuhan bukan suatu aspek yang ditakuti namun Tuhan seolah sebagai sahabat atau orangtua dimana penganutnya bisa berkeluh kesah dan curhat kepada Tuhan, sehingga cinta kasih kepada Tuhan menjadi landasan utama dalam proses ini. cinta kasih yang didasari bhakti untuk memberikan semua yang terbaik kepada Tuhan sebagai wujud cinta kasihnya. Nilai karakter sukhyanam akan terkait dengan nilai religius, toleran, rasa ingin tahu dan peduli dengan sosial di sekitarnya.
- 9) *Atmanivedanam* adalah berbhakti kepada Tuhan dengan cara menyerahkan diri sepenuhnya dihadapan Tuhan. Rasa pasrah menjadi modal utama, berserah tanpa rasa takut, percaya sepenuhnya akan kekuasaan dan kemahakuasaannya sehingga kita sebagai hamba dan Tuhan merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Melepaskan keterikatan dunia menjadi modal utama sehingga siswa harus diajari untuk tidak sekedar mementingkan kehidupan duniawi dan perhitungan yang bersifat materialistis. Nilai karakter atmanivedanam akan terkait dengan karakter religius, jujur serta mandiri.

Penerapan *Bhakti* sejati dapat melestarikan kebudayaan yang dilakukan dengan kreativitas dan pengembangannya mengikuti kemajuan jaman serta tidak terlepas dari ajaran-ajaran agama Hindu yang bersumber pada kitab suci Weda.

III. PENUTUP

Pendidikan karakter merupakan sebuah penguatan karakter yang berorientasi pada pembentukan karakter pribadi manusia dalam menjalani proses kehidupan untuk menjadi manusia yang bermoral. Karakter manusia akan terbentuk dengan baik sangat berpengaruh pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sehingga lingkungan yang kondusif akan membentuk kepribadian anak pada hal yang positif. Ajaran *Nava Vidha Bhakti* merupakan ajaran yang mengajarkan sebuah upaya yang berlandaskan cinta kasih untuk mendekatkan diri dihadapan Sang Hyang Widhi Wasa untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia. Dengan diterapkannya ajaran *Nava Vidha Bhakti* dengan baik maka kehidupan yang bahagia, sejahtera dan harmonis akan terwujud dengan baik.

Daftar Pustaka

- Agus S. Mantik. 2007. *Bhagavad Gītā*. Surabaya : Pāramita.
- I Gusti Ngurah Dwaja dan I Nengah Mudana, 2018. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (Klas XII). Jakarta. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Kajeng, I Nyoman Dkk. 2009. *Sarasamuccaya*, Surabaya: Pāramita
- Pendit, Nyoman S, 2002, *Bhagavadgita*, Jakarta, CV Felita Nursatama Lestari
- Poedjawitna, 1982. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta : PT. Bina Aksara
- Pudja, Gde dan Sudharta. Tjok Rai. 2004. *Manawa Dharmasastra*. Surabaya: Paramita
- Sura, I Gede. 1985. *Pengendalian Diri dan Ethika*; Departemen Agama RI
- Sura, I Gede. *Sekitar Tata Susila Seri I*; Yayasan Guna Werddhi, Denpasar
- Shastri, N.D. Pandit, 2003. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya : Paramita
- Susila, Komang dan Sri Mulia Dewi, I Gusti Ayu. 2015. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (kelas 3) / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015
- Tim Penyusun. 1978. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Tim Penyusun. 2006. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Pergurua Tinggi*. Surabaya : Paramita